

DINAMIKA TENAGA KERJA PADA SISTEM PERTANIAN ORGANIK DI KABUPATEN SRAGEN

Ngadi*

Abstrak

Paper ini bertujuan untuk membahas dinamika ketenagakerjaan pada pertanian organik di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Analisis didasarkan pada data primer dan sekunder yang diperoleh dari penelitian pemberdayaan petani pada pertanian organik di Sragen tahun 2010. Data menunjukkan dinamika ketenagakerjaan pada pertanian organik tidak berbeda dengan pertanian pada umumnya, dilihat menurut aspek upah, pendidikan, jam kerja, dan jenis kelamin. Upah tenaga kerja untuk pertanian organik sebesar 20.000 per hari ditambah fasilitas makan dua kali dengan waktu kerja antara 7.00 s.d. 14.00. Terdapat tiga sistem hubungan kerja di pertanian organik, yaitu harian, borongan, dan rewangan. Laki-laki dan perempuan memiliki peran penting dalam sistem pertanian organik. Petani organik menyatakan bahwa sistem organik lebih menguntungkan dibandingkan dengan nonorganik karena kuantitas hasil hampir sama dengan pertanian nonorganik, tetapi harganya lebih tinggi. Selisih harga antara gabah organik dan nonorganik mencapai Rp500/kg. Kesulitan pertanian organik terjadi pada tahap awal karena selama 3 tahun kuantitas hasil pertanian akan turun dan pemasaran masih menjadi kendala. Kuantitas hasil pertanian organik akan stabil dan sama dengan pertanian nonorganik setelah tiga tahun.

Kata kunci: dinamika tenaga kerja, pertanian organik, Kabupaten Sragen

This paper aimed to explore the employment dynamic of organik faming system in Sragen Regency, Central Java. Analysis base on primary and secondary data of the research about farmer empowerment in organik farming 2010. Data showed that there are no different employment of wages, education, working time and sex in organik farming with non organik farming. Wages on organik farming around Rp20.000/day/person, with two time eat and working time between 7:00 until 14:00. There are three type of working relationship in organik farming that are daily worker, borongan and rewangan. Both man and woman have significant role on organik farming system. Organik farmers declare that organik farming more benefit than non organik farming, because there are the same quantity of harvest but the higher price. The difference of price between organik and nonorganik rice is around Rp500/kg. Organik farming

*Peneliti Bidang Ketenagakerjaan, Pusat Penelitian Kependudukan-LIPI Jakarta.
E-mail: faris2adi@yahoo.com

trouble usually happens in the first planting, because the quantity of harvest decrease and the market of rice still difficult. The quantity of harvest will stabil and similar with non organic farming system after three years planting.

Keywords: *employment dynamic, organic farming, Sragen regency*

PENDAHULUAN

Pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat keanekaragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pascapanen, dan pemasaran harus sesuai standar yang ditetapkan oleh badan standardisasi. Dalam praktiknya terdapat beberapa badan standardisasi di dunia yang memiliki standar berbeda sehingga produk pertanian organik dapat diakui di suatu negara, tetapi tidak diakui oleh negara lain. Gerakan ke arah pertanian organik di Indonesia telah menjadi salah satu program pemerintah, namun sejauh ini program tersebut masih berjalan lambat. Dalam realisasinya sebagian besar petani masih memiliki ketergantungan yang tinggi pada masukan bahan kimia dan sulit beralih ke pertanian organik.

Penelitian terhadap manfaat pertanian organik telah dilakukan di beberapa negara. Michael Green (2007), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pertanian organik dapat memberikan manfaat, yaitu (1) menjadi alternatif sustainabilitas ekonomi, sosial, dan lingkungan, (2) menyerap lebih banyak tenaga kerja, dan (3) menjaga kesehatan petani dari pestisida. Pekerjaan pada pertanian dan bisnis berkaitan dengan pertanian menambah keuntungan untuk ekonomi lokal dan nasional termasuk kohesi masyarakat, stabilitas sosial, dan identitas budaya. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pertanian organik membantu membalikkan kondisi pertanian dengan menciptakan 32% lebih pekerjaan per lahan, revitalisasi ekonomi perdesaan dan mendorong pemuda, lebih optimis di dalam pertanian.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sekitar 87% responden di Kenya mengalami peningkatan pendapatan, baik secara perorangan maupun rumah tangga sebagai dampak pertanian organik, yang berkontribusi pada penurunan kemiskinan dan peningkatan keamanan pangan. Setelah menerapkan praktik pertanian organik, pendapatan petani di Thika, Kenya meningkat sebesar 40%. Hal ini menungknkan mereka memenuhi kebutuhan dasar seperti pembayaran biaya sekolah dan pengeluaran untuk kesehatan (UNCTAD and UNEP, 2008). Penelitian lain menunjukkan bahwa kondisi ekonomi petani yang melakukan praktik pertanian organik selama minimal empat tahun telah meningkat. Pada kelompok ini rumah tangga yang dapat mendapat kecukupan bahan pangan pokok meningkat dari 23% menjadi 71%, kecukupan untuk sayuran meningkat dari 12% menjadi 94%, tetapi tidak ada peningkatan kebutuhan tenaga kerja.

Delapan dari sembilan keluarga petani mempunyai *income* dari luar pertanian dan lima dari 33 anak dewasa telah mendapatkan pekerjaan penuh waktu pada lahan yang dikelola orangtua mereka (Ulrike Zdralek *et al.*, 2002).

Praktik pertanian organik di Indonesia umumnya dihadapkan pada berbagai kendala di lapangan terutama dalam proses menuju pertanian organik. Hal ini terutama disebabkan petani telah mengalami ketergantungan yang tinggi terhadap masukan bahan kimia. Pengalaman petani organik di daerah Cianjur menunjukkan pada tiga tahun pertama penerapan sistem pertanian organik, tanaman yang dibudidayakan gagal panen karena serangan hama dan penyakit. Keadaan ini diatasi dengan menanam tanaman organik pada rumah ketat serangga dengan menggunakan pupuk alami dan tanpa pestisida. Hal lain dilakukan di kebun organik Pastor Agatho, masalah kontrol hama penyakit dan pengembalian kesuburan tanah dilakukan dengan penanaman repellen (tanaman sela pelindung tanaman utama dengan mengeluarkan senyawa tertentu yang dapat mengusir hama), rotasi tanaman, lahan tidak ditanami selama 6–12 bulan, dan penanaman kacang-kacangan penutup tanah (Tim Trubus, 2004a dalam Dini Dinarti, 2005).

Salah satu praktik pertanian organik di Indonesia yang cukup berhasil terdapat di Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Dibalik keberhasilan tersebut, petani di Sragen juga harus mengalami proses yang cukup rumit dalam upaya menuju pertanian organik. Selama kurun waktu 3 tahun petani harus mengalami penurunan hasil panen hingga 50% dibandingkan dengan hasil panen padi nonorganik. Kesulitan ini masih ditambah dengan belum adanya jaringan pemasaran padi organik yang dihasilkan oleh petani. Untuk mendukung program pertanian organik ini pemerintah Kabupaten Sragen mewajibkan setiap PNS untuk membeli padi organik sampai akhirnya pokmas setempat mampu mandiri (Widodo dkk., 2010). Berbeda halnya dengan petani organik di Bantul yang tidak dapat memperoleh sertifikat organik karena permasalahan sumber air yang tercemar oleh limbah pabrik gula Madukismo (Ngadi *et al.*, 2009). Petani di daerah ini akhirnya hanya menghasilkan padi hygiene (sejenis padi semi organik karena semua persyaratan produk organik telah terpenuhi kecuali air).

Berbagai kendala dan manfaat sistem pertanian organik bagi petani berimplikasi pada dinamika ketenagakerjaan di sektor pertanian, baik bagi petani pemilik lahan maupun buruh tani. Perubahan masukan untuk tanaman seperti pupuk, cara olah tanah, sistem pengairan akan berdampak langsung pada kuantitas maupun kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan. Berdasar pemikiran tersebut tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis dinamika tenaga kerja di pertanian organik seperti jam kerja, pendapatan, jenis kelamin, dan hubungan kerja. Analisis didasarkan pada data hasil penelitian pemberdayaan petani pada sistem pertanian organik di Desa Sukorejo, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen tahun 2010, baik berupa data primer maupun sekunder.

KELOMPOK TANI (POKTAN) DAN PRODUKSI PADI ORGANIK DI DESA SUKOREJO

Perkembangan padi organik di Desa Sukorejo tidak terlepas dari peran kelompok tani-kelompok tani di desa setempat. Begitu pentingnya peran poktan ini sehingga di Desa Sukorejo dapat dikatakan sebagai salah satu pilar dari pelaksanaan pertanian organik di desa tersebut. Pada tahap awal pengembangan pertanian organik poktan berfungsi sebagai wadah untuk pendidikan/pelatihan, pengorganisasian, pengawasan, pemasaran hasil pertanian. Pada tahap awal, ketua poktan yang berperan sebagai penyalur padi milik petani mengaku harus rugi sampai puluhan juta rupiah guna berjalannya sistem pertanian organik tersebut. Dalam rangka menjaga mutu hasil pertanian organik, poktan bekerja sama dengan penyuluh pertanian di Kabupaten Sragen. Untuk keperluan tersebut poktan memberikan honor kepada penyuluh sebesar Rp50/kg yang diambil dari hasil penjualan padi organik.

Salah satu peran penting poktan pada pertanian organik di Sukorejo adalah manfaat yang berkaitan dengan penjualan padi organik. Poktan berfungsi untuk mengoordinasi sekaligus menjadi rantai pemasaran produk organik hingga sampai ke pedagang tingkat kabupaten. Untuk menjaga stabilitas harga, poktan melakukan penjualan padi organik dengan sistem kontrak dengan perusahaan pembeli. Dengan sistem ini harga padi organik akan stabil karena meskipun harga pasaran turun, harga padi organik tetap sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak. Dua perusahaan swasta yang melakukan kontrak kerja dengan poktan adalah Sri Makmur dan Gemah Ripah.

Perjalanan menuju pertanian organik di Desa Sukorejo berdasar pengakuan pengurus poktan cukup rumit. Tahap awal pelaksanaan program pertanian organik, poktan kesulitan untuk memasarkan produk tersebut. Oleh sebab itu, pemerintah kabupaten mengeluarkan kebijakan semua pegawai negeri harus beli beras organik dari petani setempat. Setiap pegawai mendapat jatah untuk membeli beras organik 10 kg/orang/bulan selama waktu 2 tahun. Poktan baru dapat memasarkan secara stabil setelah tahun ketiga melalui kerja sama dengan pedagang pengumpul di tingkat kabupaten.

Produksi padi organik yang didapat petani selama tiga tahun juga masih rendah sehingga terjadi penurunan pendapatan petani jika dibandingkan dengan padi nonorganik. Tetapi sejalan dengan waktu dan adanya komitmen yang tinggi dari petani maka produksi padi organik semakin meningkat dan relatif stabil setelah tahun keempat. Sejak itulah petani mulai percaya dan semakin berminat untuk melakukan praktik pertanian organik. Tren peningkatan produksi dan pemasaran padi organik dapat dilihat pada data hasil penjualan padi organik oleh poktan. Pada tahun 2005 total penjualan gabah basah yang dijual petani kepada poktan mencapai 116,3 ton kemudian meningkat menjadi 683,8 ton

pada tahun 2008. Dengan rendemen sekitar 20% maka poktan dapat menjual gabah kering sekitar 93 ton pada tahun 2005 dan meningkat menjadi 547 ton pada tahun 2009. Laba kotor per bulan yang didapat poktan pada tahun 2005 sebesar Rp3,5 juta/bulan dan meningkat menjadi Rp20,5 juta/bulan.

Tabel 1. Hasil Pertanian Organik di Desa Sukorejo yang Dijual Poktan Selama Waktu 1 Tahun dalam Areal 0,35 ha (Kasus 2)

Tahun	Total jual (kg)	Rendemen (20%)	Berat Kering	Laba Penjualan	Laba Kotor/ Bulan (Rp)
2005	116.337	23.267	93.070	41.881.320	3.490.110
2006	171.422	34.284	137.138	61.711.920	5.142.660
2007	332.039	66.408	265.631	119.534.040	9.961.170
2008	683.785	136.757	547.028	246.162.600	20.513.550
2009	363.350	72.670	290.680	130.806.000	13.080.600

Sumber: Catatan harian penjualan gabah organik Poktan Sri Rejeki

Tren peningkatan produksi padi organik berpengaruh terhadap tenaga kerja di sektor pertanian terutama pendapatan petani dan buruh tani. Secara umum waktu kerja, upah, jenis pekerjaan, dan sistem kerja di pertanian organik tidak mengalami perubahan. Perubahan terdapat pada pendapatan penduduk terutama petani pemilik maupun buruh dengan sistem *rewangan*. Pendapatan petani mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan produksi hasil pertanian sebab terjadi peningkatan kuantitas produk di sisi lain harga gabah cenderung tetap bahkan meningkat. Selain itu, pertanian organik seperti memaksa petani untuk beternak sapi maupun kambing. Kepemilikan ternak ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga sekaligus mengurangi biaya produksi padi organik. Pupuk organik tidak perlu lagi beli ke orang lain karena telah terpenuhi oleh ternak sendiri.

DINAMIKA TENAGA KERJA PADA PERTANIAN ORGANIK

Dinamika tenaga kerja pada pertanian organik yang diuraikan pada bagian ini dihubungkan dengan pendapatan petani, baik buruh maupun pemilik. Dinamika tenaga kerja pada pertanian organik dapat dilihat dari aspek alokasi waktu, umur, jenis kelamin, upah/imbalan, sistem kerja, dan daerah asal sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Kasus yang diuraikan dalam bagian ini mencakup dua kasus sistem kerja yang sering digunakan petani di Sukorejo, yaitu sistem *rewangan* dan borongan¹. Beberapa kasus menunjukkan bahwa pertanian organik terbukti lebih menguntungkan dibandingkan dengan pertanian konvensional.

¹ Di desa ini petani biasa menggunakan sistem kerja borongan dan sistem kerja *rewangan*. Sistem borongan merupakan penggunaan tenaga kerja dengan memberikan imbalan berupa uang dan dibayarkan setelah pekerjaan selesai dilakukan. Sistem kerja *rewangan* adalah penggunaan tenaga kerja dengan memberikan imbalan berupa gabah yang dibayar setelah panen. Dua kasus petani dalam tulisan ini dapat menjadi gambaran sistem borongan dan *rewangan* tersebut.

Kasus 1: Tenaga Kerja Sistem Borongan dan Harian

Penuturan dari salah satu petani organik di Desa Sukorejo berikut dapat menjadi gambaran kebutuhan tenaga kerja dan manfaat ekonomi rumah tangga pertanian organik yang dilihat dari pendapatan petani. Pak Sumarta adalah salah satu anggota poktan pertanian organik yang saat ini telah berusia 53 tahun dan mempunyai 3 orang anak. Ia bukan orang asli daerah tersebut, tetapi lahir di Karang Anyar dan menikah dengan warga setempat dan akhirnya memutuskan untuk tinggal di Desa Sukorejo. Lahan pertanian yang digarap sebesar 3.000 m² yang berasal dari warisan mertua sebesar 1.500 m² dan tanah hasil pembelian sendiri seluas 1.500 m². Pak Sumarta mulai melakukan pertanian organik sekitar 8 tahun yang lalu dan saat ini dia sudah begitu yakin bahwa pertanian organik lebih menguntungkan bagi petani sehingga tidak mau lagi menggunakan sistem pertanian nonorganik.

Perjalanan menjadi petani organik tidak dilalui dengan mudah karena pada tahap awal panen (tahun pertama) produktivitas lahan menurun cukup besar. Berdasar pengakuannya pada waktu ditanami padi secara nonorganik, lahan yang diolahnya dapat menghasilkan gabah kering sebesar 3 ton/panen. Tahun pertama penerapan pertanian organik produksinya menjadi 1,7 ton pada panen pertama, kemudian meningkat menjadi 2,3 ton pada panen kedua, dan sekitar 2,4 ton pada panen ketiga. Penurunan berlangsung cukup lama (sekitar 3 tahun) sehingga dalam kurun waktu tersebut petani masih dalam posisi yang sulit. Petani juga mengalami permasalahan dalam pemasaran produk organik karena pada waktu itu belum ada jaringan pemasaran yang baik. Untuk membantu beban petani, pemerintah mewajibkan semua aparat untuk membeli beras organik dari petani. Beruntung bagi Pak Sumarta, meskipun produksi padinya menurun masih ada sumber mata pencaharian lain di luar sektor pertanian, yaitu bekerja sebagai tukang. Kebutuhan hidup sehari-hari dapat dipenuhi dari hasil pertukangan tersebut.

Peningkatan produksi lahan pertanian organik baru dirasakan setelah tahun keempat dan hingga tahun 2009 produksi padi organik sudah stabil. Dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan padi nonorganik maka petani merasa lebih diuntungkan oleh sistem pertanian organik. Dalam luasan lahan 3.000 m², hasil panen yang di dapat sebesar 2,5 ton pada musim penghujan, 3,5 ton pada musim pancaroba (*gadon*), dan 3,5 ton pada musim kemarau (*mogolan*). Selisih harga antara padi organik dan nonorganik bisa mencapai Rp500/kg sehingga dalam 3.000 m² lahan (3 ton gabah kering) dapat diperoleh selisih harga antara padi organik dan nonorganik sebesar 1,35 juta rupiah/panen. Suatu nilai yang cukup tinggi bagi petani terutama petani lahan sempit.

Tahapan pekerjaan yang dilakukan dalam budi daya tanaman organik tidak jauh berbeda dengan pertanian pada umumnya. Perbedaannya terdapat pada

masukan untuk tanaman seperti pupuk, pestisida, dan sarana produksi lain, yaitu pertanian organik tanpa menggunakan bahan kimia, sedangkan pertanian nonorganik sebagian besar tergantung pada masukan bahan kimia. Tahapan pekerjaan budi daya yang dilalui oleh Pak Sumarta adalah pembuatan bibit, pengolahan tanah, pemberian pupuk organik, penanaman, pemanenan, dan penjualan. Pekerjaan olah lahan dan panen biasanya dilakukan dengan sistem borongan, sedangkan pekerjaan yang lain dilakukan dengan sistem harian.

Tabel 2. Tahapan Pertanian Organik dan Analisis Hasil Usaha Tani Organik Selama Waktu 1 Tahun dalam Areal 0,3 ha (Kasus 1)

No.	Pekerjaan	Tenaga kerja/hasil	Upah (Rp)
1	Pembibitan (20 kg)	Sendiri, 2 hari	100.000
2	Luku (olah tanah) + garu	1 orang, borongan	200.000
3	Pematang	5 orang, 2 hari	200.000
4	Pupuk organik	Sendiri, 100 zak	200.000
5	Angkut pupuk	Sendiri, 1 truk	30.000
6	Tanam	9 orang, 1 hari	180.000
7	Matun I	2 orang, 5 hari	200.000
8	Matun II	4 orang, 1 hari	80.000
8	Pupuk organik olahan	Sendiri, 10 zak	750.000
9	Pemberantasan hama I-III	Sendiri, 3 botol herbisida	120.000
10	Panen	9 orang, 1 hari	180.000
	Total biaya		2.240.000
	Total biaya setahun (tbs)	3 x tanam	6.720.000
11	Hasil panen		
	a. Musim gadon dan mogolan	6,2 ton, @=3000	18.600.000
	b. Musim rendeng	2,3 ton, @=3000	6.900.000
	c. Total hasil setahun		25.500.000
12	Pendapatan setahun (11c-tbs)		18.780.000
	Pendapatan per bulan		1.565.000

Sumber: wawancara dengan petani (data dianalisis)

Pekerjaan pembibitan merupakan proses pertama yang dilalui untuk budi daya pertanian organik ini. Pembuatan tempat bibit biasanya dilakukan sendiri oleh pemilik lahan (Pak Sumarta) dan selesai dalam waktu 2 hari. Pembibitan membutuhkan benih sekitar 20 kg dan berasal dari sawah sendiri yang telah diseleksi. Bersamaan dengan pembuatan bibit tersebut, dilakukan pekerjaan pengolahan lahan. Sistem olah lahan yang biasa digunakan adalah menggunakan bajak mesin dengan sistem kerja borongan dan jumlah tenaga kerja 1 orang. Pekerjaan pembajakan selesai dalam waktu 2 hari, dengan tahapan hari pertama membajak dan hari berikutnya meratakan tanah. Upah yang diberikan untuk pekerjaan ini sebesar Rp200 ribu ditambah dengan makan, minum dan rokok. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh pekerja lokal yang sudah cukup berpengalaman menggunakan bajak mesin.

Tenaga kerja untuk pekerjaan membuat pematang (galengan) berjumlah 5 orang dan selesai dalam waktu 2 hari. Jam kerja yang digunakan untuk pekerjaan ini adalah jam 7.00–14.00 dan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Tenaga

kerja ini umumnya berasal dari desa luar Desa Sukorejo karena sulit untuk mendapatkan buruh tani di desa setempat. Sebagian besar tenaga kerja muda di daerah ini memilih bekerja di luar sektor pertanian, baik buruh pabrik, satpam, tukang ojek, maupun tukang jahit. Upah yang diberikan kepada pekerja pembuat pematang ini sebesar Rp20 ribu/orang/hari ditambah dengan makan, minum, dan rokok. Setelah dibuat bedengan, kemudian petani melakukan pekerjaan garu untuk memperhalus permukaan tanah. Pekerjaan garu merupakan bagian dari kegiatan olah tanah sehingga pembayarannya sudah menjadi satu dengan mesin traktor.

Tahap pekerjaan selanjutnya adalah pemupukan yang dilakukan terhadap lahan yang telah diolah. Pupuk yang digunakan oleh petani umumnya merupakan pupuk kandang milik sendiri atau tidak perlu membeli. Secara umum petani memiliki ternak sapi dan/atau kambing yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pupuk organik pada tanaman. Pekerjaan pemupukan biasa dikerjakan sendiri oleh petani pemilik sehingga tidak memerlukan tenaga kerja dari luar rumah tangga. Lahan seluas 3.000 m² diberikan pupuk sekitar 1 rit atau 100 zak. Jika diperhitungkan di pasaran, harga 1 rit pupuk organik/kandang sebesar Rp200 ribu. Pekerjaan ini umumnya dilakukan dalam waktu 2 hari dan melibatkan semua anggota rumah tangga yang sudah dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Istri menyiapkan pupuk kemudian diangkut oleh suami ke dalam truk untuk diberikan pada lahan yang telah diolah. Biaya angkut 1 mobil adalah Rp30 ribu/hari.

Tenaga kerja untuk penanaman padi biasanya dilakukan secara borongan. Jumlah tenaga borongan sebesar 9 orang dan selesai dalam waktu 1 hari dengan jam kerja antara jam 7.00–14.00. Upah yang diberikan sebesar Rp20 ribu/orang/hari sehingga total biaya untuk tanam adalah Rp180 ribu. Tenaga kerja yang terlibat dalam pekerjaan ini umumnya berjenis kelamin perempuan dan berasal dari desa setempat. Jarak tanam padi organik yang digunakan adalah 25 x 25 cm². Pekerjaan penanaman padi dilakukan setelah lahan yang telah diolah didiamkan selama 3 hari sejak pemupukan. Bibit untuk tanam adalah bibit padi yang telah siap tanam, yaitu bibit yang kurang lebih berumur 20 hari.

Pekerjaan pemeliharaan padi organik yang telah ditanam harus dilakukan agar dapat menghasilkan panen yang memuaskan. Jenis pekerjaan untuk pemeliharaan meliputi pengairan, *matun* (penyiangan tanaman) I, *matun* II, pemupukan, dan pemberantasan hama penyakit dengan kebutuhan tenaga kerja yang bervariasi. Pengairan dilakukan sendiri oleh petani dan tidak diperlukan tambahan biaya untuk air karena air berasal dari bendungan yang telah disediakan oleh pemerintah. Setiap hari petani harus mengontrol distribusi air yang mengalir ke persawahan mereka sehingga tanaman padi tidak kekurangan air. Pekerjaan ini umumnya dilakukan sendiri oleh para petani sambil mencari pakan ternak.

Pada waktu musim penghujan sudah hampir dipastikan tidak ada permasalahan dengan ketersediaan air untuk pengairan sawah, tetapi pada musim kemarau panjang kekurangan airpun sering terjadi terutama untuk lahan yang agak tinggi. Air untuk pertanian organik harus selektif dalam arti tidak tercemar oleh zat kimia yang berbahaya.

Pekerjaan *matun* merupakan penyiangan tanaman yang bertujuan untuk membersihkan tanaman dari gangguan gulma yang mengganggu tanaman. *Matun* dimaksudkan agar tanaman dapat tumbuh dengan subur karena tanaman pengganggu telah dikurangi sehingga tanaman dapat menyerap unsur hara lebih banyak. Kegiatan *matun* I dilakukan pada waktu padi berumur 15 hari. Jumlah tenaga kerja untuk *matun* I adalah 2 orang dan dilakukan selama 5 hari. Upah diberikan sebesar Rp20 ribu/hari/orang sehingga total biaya untuk *matun* sebesar Rp200 ribu. Setelah *matun* I, kegiatan selanjutnya adalah pemberian pupuk organik kedua, yaitu pada waktu tanaman berumur 1 bulan. Pupuk yang diberikan sebesar 10 zak dan dapat diperoleh dari poktan maupun pupuk milik sendiri. Biaya yang diperlukan untuk pembelian pupuk sebesar Rp750 ribu ($30 \text{ kg} \times 2500 \times 10 = \text{Rp}750.000$). Tenaga untuk pemberian pupuk adalah tenaga kerja rumah tangga sendiri sehingga tidak memerlukan tambahan biaya. Pekerjaan pemupukan tanaman biasanya selesai dalam jangka waktu 2 hari kerja dan melibatkan semua anggota rumah tangga yang sudah dewasa.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk *matun* II berjumlah 4 orang perempuan dan dilakukan dalam waktu 1 hari dengan upah Rp20 ribu/orang. *Matun* biasa dilakukan oleh tenaga kerja perempuan karena sifat pekerjaannya yang tidak memerlukan fisik yang kuat dan butuh ketelitian. Jumlah tenaga kerja untuk *matun* II lebih sedikit dibandingkan dengan *matun* I karena volume pekerjaannya lebih sedikit. Gulma tanaman tidak sebanyak pada waktu *matun* I karena sudah tertutup oleh daun padi dan tidak terlalu mengganggu pertumbuhan tanaman. Pekerjaan *matun* II dilakukan pada waktu tanaman berumur 1,5 bulan.

Tenaga kerja untuk panen biasanya dilakukan secara borongan dengan jumlah tenaga kerja 9 orang, dengan waktu 1 hari dan dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki. Upah yang diberikan sebesar Rp20 ribu/orang/hari dengan jam kerja pukul 07.00–14.00. orang yang dijadikan sebagai tenaga kerja untuk panen biasanya sama dengan orang yang yang digunakan sebagai tenaga kerja untuk mengolah tanah. Secara umum upah buruh tani di desa sebesar Rp20 ribu/hari dengan jam kerja selama 7 jam/hari.² Nilai upah ini ternyata lebih tinggi

² Upah tenaga kerja di sektor pertanian yang rendah dan sifat pekerjaan yang tidak terus menerus inilah yang menjadi penyebab utama masyarakat tidak lagi tertarik untuk bekerja di sektor pertanian. Angkatan kerja yang memiliki keterampilan akan berusaha untuk mencari pekerjaan yang memiliki upah lebih tinggi dan dirasakan lebih menjanjikan. Hal ini pula yang menjadi sebab banyaknya angkatan muda di Desa Sukorejo yang bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Pola ini memperkuat alasan masih tingginya migrasi penduduk dari

dibandingkan dengan upah untuk tenaga kerja pertanian di Indonesia, tetapi lebih rendah dibandingkan dengan rerata upah seluruh lapangan pekerjaan pada tahun 2009. Data statistik menunjukkan besarnya upah tenaga kerja di lapangan pekerjaan pertanian di pedesaan pada tahun 2009 sebesar Rp486 ribu. Upah pekerja laki-laki sebesar Rp581 ribu dan upah pekerja perempuan sebesar Rp344 ribu. Rerata upah semua lapangan pekerjaan sebesar Rp772 ribu dan upah tertinggi terdapat pada lapangan pekerjaan listrik, gas, dan air sebesar Rp1,34 juta (BPS, 2009). Berdasar data statistik tersebut upah pekerja pertanian berada pada level paling rendah dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang lain. Panen umumnya dilakukan pada saat padi berumur 3 bulan 15 hari.

Panen padi organik dapat dilakukan selama 3 kali dalam 1 tahun dengan hasil panen yang bervariasi menurut musim. Hasil panen pertama sebesar 2,7 ton, sedangkan panen kedua dan ketiga masing-masing sebesar 3,5 ton. Panen kedua dan ketiga lebih tinggi dibandingkan dengan panen pertama karena sinar matahari cukup banyak sehingga tanaman dapat melakukan fotosintesis dengan baik. Tidak semua hasil panen dijual kepada pedagang, tetapi sebagian disimpan untuk dimakan sendiri. Panen pertama (musim *rendeng*/penghujan) sebesar 2,7 ton dibagi menjadi 4 kuintal dimakan sendiri dan 2,3 ton dijual. Panen kedua dan ketiga atau musim *gadon* dan *magolan* (masing-masing 3,5 ton) dibagi menjadi 4 kuintal dipakai sendiri dan sebanyak 3,1 ton dijual kepada pedagang. Hasil padi organik dirasakan lebih menguntungkan dibandingkan dengan padi nonorganik karena kuantitasnya sama, sedangkan harga jualnya lebih tinggi.

Penjualan gabah dapat dilakukan melalui pedagang di tingkat desa maupun poktan. Penjualan ke pedagang umumnya dilakukan oleh petani yang ingin segera mendapatkan uang dari hasil penjualan gabah. Pedagang di tingkat desa akan membayar secara langsung gabah yang dijual petani, sedangkan pembayaran gabah yang dijual kepada poktan dilakukan sekitar 1 minggu setelah penjualan. Petani yang menjual gabah kepada poktan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (1) pengambilan hasil panen ke sawah, (2) gabah dibawa ke poktan dan ditimbang, dan (3) poktan membawa hasil panen tersebut ke pedagang tingkat kabupaten. Beda halnya jika petani menjual gabah kepada pedagang di tingkat desa. Pedagang tingkat desa mengambil hasil panen ke sawah dengan transpor ditanggung oleh pedagang. Namun, harga jual pada pedagang tingkat desa umumnya lebih rendah dibanding dengan harga di poktan. Harga gabah pada panen raya biasanya turun, yaitu Rp2.500/kg atau paling tinggi Rp3.000/kg, tetapi harga ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan harga gabah nonorganik, yaitu sekitar Rp2.000/kg.

Hasil analisis menunjukkan total biaya yang digunakan untuk melakukan budi daya padi organik dalam areal seluas 0,3 ha sekitar Rp2,2 juta per musim

desa ke kota dengan alasan utama untuk mencari pekerjaan yang lebih layak.

tanam atau sekitar Rp6,6 juta per tahun. Gabah yang dihasilkan sekitar 3 ton sehingga dengan harga Rp3.000/kg hasil yang diperoleh petani mencapai Rp1,57 juta per bulan (Tabel 1). Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertanian nonorganik yang selama ini dilakukan oleh petani. Meskipun mendapatkan hasil yang cukup tinggi dari pertanian organik, tetapi sebagian besar petani memiliki masalah pada kepemilikan lahan yang rata-rata sekitar 0,3 ha per rumah tangga. Seandainya petani memiliki sekitar 1 ha lahan pertanian saja maka pendapatan yang diperoleh dapat mencapai lebih dari Rp4,5 juta per bulan. Dari kondisi tersebut petani tetap harus memperoleh alternatif sumber pendapatan di luar sektor pertanian meskipun sebenarnya mereka dapat mengembangkan ternak dan tanaman keras yang dapat mendukung siklus pertanian organik.

Dalam kondisi panen dan harga normal, petani organik dengan luas lahan 0,3 ha telah memiliki pendapatan yang cukup tinggi dan tidak termasuk dalam kategori setengah pengangguran yang jumlahnya sangat tinggi di daerah pedesaan. Data statistik menunjukkan pengangguran terselubung di daerah pedesaan pada tahun 2004 mencapai lebih dari 70% (Ngadi, 2004). Sementara itu, Daliyo (2009) menemukan besarnya setengah penganggur kentara di daerah perbukitan Temanggung 5,4% dan setengah penganggur tidak kentara mencapai 40,5%. Meskipun demikian batasan pendapatan untuk mengelompokkan ke dalam setengah penganggur tidak kentara dalam penelitian tersebut tampaknya masih sangat rendah³ sehingga setengah penganggur tidak kentara di pedesaan akan meningkat cukup tinggi (di atas 50%) jika batasan tersebut ditingkatkan.

Dalam rangka mengikuti pertanian organik tersebut para petani telah melalui beberapa pelatihan pertanian organik. Pelatihan pertama adalah pelatihan pertanian organik yang dilakukan di Desa Sukorejo yang dilakukan selama 2 bulan dengan dua kali pertemuan dalam 1 minggu. Beberapa hal yang didapat dari pelatihan ini adalah cara cocok tanam organik, cara pembuatan obat-obatan organik, jarak tanam, dan pemeliharaan. Pelatihan diikuti oleh sekitar 40 orang petani desa. Pelatihan lain adalah kursus pertanian organik di Klaten yang dilakukan selama 1 hari dan diikuti oleh 6 orang warga Sukorejo. Pertanian organik Pak Sumarta didukung oleh kepemilikan ternak sapi sebanyak 2 ekor, tetapi 1 ekor telah dijual dengan harga Rp6 juta.

Pengalaman menjadi petani organik membuat Pak Sumarta tetap ingin mempertahankan sistem pertanian yang telah digunakan dan bertekad untuk tidak

³ Dalam papernya Daliyo (2009) menggunakan batasan pendapatan Rp158 ribu untuk memasukkan seseorang yang jam kerjanya normal ke dalam setengah penganggur tidak kentara. Batasan ini dapat dimaklumi karena menggunakan batasan garis kemiskinan, tetapi sebenarnya masih sangat rendah karena berdasar standar bank dunia batas kemiskinan dihitung US\$1.35 per hari atau lebih dari Rp350 ribu per hari. Jika menggunakan batasan pendapatan yang lebih tinggi, proporsi setengah penganggur tidak kentara di pedesaan Temanggung akan meningkat cukup tinggi.

mau lagi menggunakan sistem pertanian nonorganik. Selain memberikan manfaat yang nyata dalam perekonomian, pertanian organik juga telah meningkatkan tingkat kesuburan tanah yang dimilikinya. Terbukti saat ini tanaman padi tidak memerlukan masukan pupuk kimia yang sebelumnya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hal lain yang dapat dilihat secara nyata adalah bertambahnya populasi belut dan tingkat kegemburan tanah pertanian.

Meskipun demikian, pertanian tampaknya sudah tidak menarik lagi bagi generasi muda sekarang. Pertanian menjadi alternatif terakhir yang akan dipilih jika tidak mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian. Angkatan muda di desa setempat sebagian besar lebih memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian seperti jasa dan perdagangan. Oleh sebab itu, sebagian besar angkatan muda di desa ini merantau ke kota-kota di sekitar Sragen dan kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Rendahnya upah tenaga kerja di perdesaan (Rp20 ribu/hari) merupakan salah satu sebab tingginya minat anak muda untuk keluar dari sektor pertanian. Fenomena ini bukanlah hal baru di daerah pedesaan dan tidak perlu dirisaukan karena tingginya angkatan kerja yang meninggalkan sektor pertanian belum akan berpengaruh pada produktivitas lahan pertanian. Luas lahan minimal yang layak untuk rumah tangga petani adalah dua *bahu*, atau sekitar 1,6 ha. Jika diasumsikan saat ini rata-rata lahan petani sekitar 0,5 ha maka meskipun jumlah petani berkurang menjadi hanya 1/3 dari jumlah yang ada saat ini produktivitas lahan belum akan terganggu. Hal yang perlu dilakukan adalah memperluas kesempatan kerja di luar sektor pertanian di perdesaan sehingga masyarakat desa tidak perlu mencari pekerjaan ke daerah lain.

Kasus 2: Tenaga Kerja Sistem *Rewangan* dan Harian

Petani lain yang menuturkan pengalaman menjadi petani organik adalah Pak Sumadi yang saat ini berusia 60 tahun dan merupakan penduduk asli setempat. Tingkat pendidikan yang pernah dijalani adalah SD tidak lulus (sampai kelas 3). Ia mempunyai dua orang anak (1 laki-laki dan 1 perempuan). Anak laki-lakinya telah berusia 24 tahun dan telah bekerja di Jakarta, sedangkan anak perempuannya berusia 18 tahun dan sekarang masih duduk di kelas 3 SMK. Perbedaan sistem pengelolaan pertanian dengan petani pertama terdapat pada sistem kerja *rewangan* pada beberapa jenis pekerjaan, yaitu tanam dan panen. *Rewangan* merupakan pola hubungan kerja antara petani dan buruh tani dengan imbalan berupa gabah yang diberikan pada saat panen.

Luas lahan yang digarap Pak Sumadi sebesar 0,5 *bahu* atau sekitar 2.500 m². Pertanian organik telah dijalannya selama tiga tahun dengan proses perjalanan yang hampir sama dengan petani organik lain di desa ini. Awal menggunakan sistem pertanian organik, hasil pertanian cenderung menurun, namun kemudian meningkat seiring dengan perbaikan lahan pertanian. Pada awalnya ada ajakan

dari ketua kelompok Sri Rejeki untuk menggunakan pertanian organik kemudian tertarik untuk ikut. Hal yang membuat petani ini ikut pertanian organik adalah adanya informasi bahwa pertanian organik memiliki keunggulan, yaitu nasi enak, baik untuk kesehatan maupun tanah gembur “*sitine mboten padat*”, sedangkan kalau menggunakan urea tanah menjadi padat dan padi kurang berisi.

Pengalaman mengolah lahan selama ini telah memberikan berbagai pengalaman suka duka untuk petani. Lahan seluas 0,25 ha dapat memberikan panen 3 kali dalam setahun dengan syarat tidak ada kekeringan panjang dan tidak diserang hama tikus. Empat tahun yang lalu pernah kekeringan sehingga padi hanya panen 2 kali dan 1 kali panen tanaman palawija (terong, sawi, dan sayuran). Awal tahun 2010, juga terjadi serangan hama tikus sehingga terjadi kegagalan panen sehingga lahan yang biasanya menghasilkan 1,7 ton hanya menghasilkan 4 kuintal. Dalam kondisi tersebut petani menderita kerugian yang tidak sedikit sehingga mereka harus mencari alternatif pendapatan untuk dapat mengatasi permasalahan ekonomi akibat kegagalan panen.

Kedua petani organik pada kasus ini memiliki kesamaan dalam berbagai aspek budi daya dan ketenagakerjaan seperti jam kerja, jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan daerah asal pekerja. Perbedaan di antara kedua petani adalah petani pertama menggunakan sistem borongan pada berbagai jenis pekerjaan, yaitu olah tanah, tanam, dan panen, sedangkan petani kedua (Pak Sumadi) menggunakan sistem *rewangan* pada pekerjaan tanam dan panen. Sistem *rewangan* masih banyak diterapkan di Desa Sukorejo terutama di daerah/dusun yang cukup tertinggal. Salah satu kelemahan dari *rewangan* adalah petani harus menunggu imbal jasa sampai panen. Selain tidak dapat menikmati imbal jasa secara langsung, kegagalan panen tentu akan menjadi permasalahan tersendiri bagi buruh tani karena pemilik tanah tidak dapat memberikan imbalan sebagaimana yang diharapkan. Meskipun demikian, sistem kerja ini juga memiliki keuntungan, yaitu sifat kekeluargaan di antara anggota masyarakat desa yang masih tinggi. Kepercayaan yang tinggi dari buruh tani untuk menunggu imbalan sampai panen menjadi salah satu hal yang patut diapresiasi.

Tahun 2009, lahan yang diolah Pak Sumadi sudah dapat berproduksi secara stabil dengan hasil yang sama dengan pada waktu menggunakan pupuk kimia (1,8 ton/panen). Beberapa tahapan pekerjaan yang dilalui dari olah tanah sampai panen sama dengan yang dilakukan oleh petani organik sebelumnya dengan biaya sebagai berikut:

Tabel 3. Tahapan Pertanian Organik dan Analisis Hasil Usaha Tani Organik Selama Waktu 1 Tahun dalam Areal 0,25 ha (Kasus 2)

No.	Kegiatan	Tenaga kerja	Waktu	Biaya
1	Pembibitan	Sendiri	2 hari	100.000
2	<i>Luku</i> (olah tanah) + <i>qaru</i>	Borongan	2 hari	200.000
3	Pacul pinggir	Sendiri	1 minggu	175.000
4	Pupuk organik	Sendiri	1 hari	100.000
5	Pemerataan tanah	Sendiri	1 hari	25.000
6	Tanam	8 orang (<i>rewangan</i>)	1 hari	225.000
7	Matun	6 orang	3 hari	180.000
8	Pupuk organik	Sendiri	1 hari	50.000
9	Pemberantasan hama I-III	Sendiri	1 hari	120.000
10	Panen	5 orang (<i>rewangan</i>)	1 hari	125.000
	Total			1.300.000
	Total biaya setahun	3 kali tanam		3.900.000
11	Hasil panen			
	a. Musim <i>gadon</i> dan <i>mogolan</i>	@= 1,8 ton		10.080.000
	b. Musim <i>rendeng</i>	1,6 ton		4.480.000
	c. Total hasil setahun			14.560.000
12	Pendapatan 1 tahun			10.660.000
	Pendapatan per bulan			888.333

Sumber: wawancara dengan petani (data dianalisis)

Imbalan untuk tenaga kerja *rewangan* pada pekerjaan tanam dan panen berupa 10 kg gabah/buruh/hari. Imbalan berupa gabah dimaksudkan agar buruh dapat ikut merasakan hasil panen yang telah mereka kerjakan. Jika diperhitungkan dengan uang, nominal imbalan buruh tanam dan panen sistem *rewangan* lebih tinggi dibandingkan dengan upah buruh harian maupun borongan. Jika diasumsikan harga 1 kg gabah sama dengan Rp2.500 maka imbalan untuk buruh tani adalah Rp25 ribu/hari. Nilai ini lebih tinggi dari upah buruh tani di desa setempat, yaitu sebesar Rp20 ribu/hari. Hanya saja buruh *rewangan* harus menunggu imbalan sampai panen, dan jika terjadi kegagalan panen mereka kadang memaklumi jika hanya diberikan upah sekadarnya.

Hasil panen per musim sekitar 1,8 ton gabah basah pada musim *gadon* serta *mogolan*, dan 1,6 ton pada musim *rendeng*/penghujan. Hasil panen tersebut sebagian digunakan untuk pembayaran tenaga kerja *rewangan* (1,3 kuintal), untuk kebutuhan sendiri sebesar 0,4 ton, dan dijual sebesar 1,3 ton. Penjualan gabah dapat dilakukan melalui kelompok tani maupun pedagang gabah di desa setempat. Penjualan ke pedagang desa dilakukan dengan sistem timbang bayar artinya gabah yang dijual akan dibayar langsung oleh pedagang tersebut. Penjualan ke kelompok biasanya tidak langsung dibayar, tetapi harus menunggu dalam waktu 6–10 hari. Oleh sebab itu, petani dapat memilih sistem penjualan yang dirasakan lebih menguntungkan mereka. Harga jual gabah organik lebih tinggi dibandingkan dengan gabah biasa. Pada tingkat pedagang desa, harga gabah nonorganik sebesar Rp2.000/kg, sedangkan gabah organik sebesar Rp2.500/kg.

Hasil analisis kasus petani 2 menunjukkan total biaya untuk budi daya padi organik dalam areal seluas 0,25 ha sekitar Rp1,3 juta per musim tanam atau sekitar Rp3,9 juta per tahun. Biaya yang dibutuhkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan petani pertama karena pupuk organik yang digunakan masih pupuk organik yang diambil dari kandang dan belum mengalami proses fermentasi sehingga harganya lebih murah. Petani kedua juga lebih banyak menangani pekerjaan secara mandiri sehingga tidak memerlukan tambahan biaya untuk beberapa pekerjaan. Gabah yang dihasilkan pada musim kering dan pancaroba sekitar 2,8 ton sehingga dengan harga Rp2.800/kg hasil yang diperoleh petani mencapai Rp888 ribu per bulan (Tabel 2). Pada musim penghujan kuantitas hasil padi menurun sehingga pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp795 ribu/bulan. Hasil ini lebih rendah dibandingkan dengan petani pertama karena luas dan tingkat kesuburan lahannya lebih rendah.

PENUTUP

Budi daya padi organik yang dijalankan penduduk di Sukorejo selama kurang lebih 6 tahun telah memberikan gambaran bahwa produksi padi organik tidak kalah dibandingkan dengan padi nonorganik. Dari sisi pendapatan petani, padi organik memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan nonorganik karena harga jual padi organik lebih tinggi dibandingkan padi nonorganik. Pada tingkat petani selisih harga gabah basah padi organik dengan nonorganik sebesar Rp500/kg. Realitas tersebut menunjukkan bahwa pertanian organik dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya dapat mengurangi angka kemiskinan. Dilihat dari sisi ketenagakerjaan waktu kerja, jenis kelamin, hubungan kerja, imbal jasa yang ada di pertanian organik tidak berbeda dengan pertanian nonorganik. Hal yang membedakan adalah tingginya pendapatan petani pemilik yang ditandai dengan kuantitas hasil yang sama dengan harga satuan produk organik yang lebih tinggi.

Pengalaman melakukan pertanian organik di Sukorejo menunjukkan bahwa praktik pertanian organik cukup rumit dan banyak hambatan. Hambatan terbesar terjadi pada tahap awal pelaksanaan pertanian organik karena petani harus merugi akibat kuantitas panen yang menurun. Oleh sebab itu, diperlukan komitmen dari berbagai *stakeholder*, baik pemerintah, swasta, maupun petani untuk dapat menyukseskan pertanian organik. Pada tahap awal petani telah dihadapkan pada penurunan produksi hingga masa tiga tahun ditambah dengan pemasaran yang masih sulit. Dalam kondisi seperti ini peran pemerintah sangat diperlukan untuk melindungi petani sehingga mereka dapat bertahan dalam situasi panen yang menurun. Hal ini telah dilakukan pemerintah Kabupaten Sragen yang mewajibkan seluruh jajarannya membeli padi organik yang dihasilkan petani Sukorejo. Sampai saat inipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi

petani organik termasuk promosi obat dan pupuk nonorganik yang dilakukan oleh berbagai perusahaan swasta.

Di sisi lain poktan merupakan organisasi masyarakat yang sangat berperan untuk keberhasilan pertanian organik. Pada saat awal poktan memiliki banyak fungsi seperti sebagai tempat pendidikan, pemasaran hasil, berkumpul dan bermusyawarah serta menyalurkan aspirasi anggota kepada pemerintah. Dalam hal ini poktan dapat dikatakan sebagai ujung tombak pelaksanaan pertanian organik di Sukorejo. Sampai saat ini poktan masih mempunyai peran sentral untuk menjaga mutu hasil panen dan pemasaran. Pengembangan poktan sangat diperlukan guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Pada akhirnya program pemerintah untuk *go organik* hanya akan terjadi jika disertai komitmen semua *stakeholder* terutama pemerintah, tokoh masyarakat, dan petani sendiri. Tanpa ada komitmen yang tinggi dari semua elemen, pertanian organik tidak akan berjalan. Pemerintah berperan untuk memfasilitasi dan memberikan perlindungan pada petani hingga mereka dapat mandiri. Selain itu, pemerintah tidak perlu terjebak pada permainan perdagangan pupuk dan pestisida kimia. Jika komitmen terhadap pertanian organik, pemerintah justru dapat mengurangi subsidi pupuk untuk dialihkan pada subsidi yang lain yang dapat mendorong terjadinya pertanian organik. Pemerintah juga perlu melindungi petani agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi di daerahnya. Peraturan yang tidak mendukung perkembangan petani seperti halnya pembuatan dan penjualan pupuk yang lebih berorientasi ke swasta. Peraturan tersebut akan memaksa petani membeli pupuk dari perusahaan dan tidak memberi ruang kepada petani di perdesaan untuk membuat dan memasarkan pupuk organik yang sebenarnya dapat mereka penuhi secara mandiri. Di masyarakat juga ada poktan yang dapat mengontrol dan mengorganisasi masyarakat sehingga mereka tetap komitmen untuk menerapkan praktik pertanian organik. Petani menjadi elemen terakhir untuk melakukan pertanian organik, terbukti meskipun merugi pada tahap awal petani tetap komitmen untuk mempertahankannya. Pertanian organik baru terasa manfaatnya setelah tiga tahun penanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, W. 2004. "Isu Kesehatan Kampanye Organik". *Trubus* XXXV. Hlm. 48.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Keadaan Pekerja di Indonesia, Februari 2009*. Jakarta-Indonesia.
- Daliyo. 2009. "Pendayagunaan Tenaga Kerja di Perdesaan". *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Volume IV, No. 2, tahun 2009.
- Daniele Giovannucci. 2007. "Organik Farming as a Tool for Productivity and Poverty Reduction in Asia". Prepared for *the International Fund for Agricultural Development /NACF Conference Seoul*, 13–16 March 2007.

- Diny Dinarti. 2005. *Pertanian Organik di Indonesia*. IPB Bogor.
- Michael Green. 2007. "Organik farming–The Benefits for Employment and Rural Communities in the UK". Paper presented at 1st Congress on Organik Agriculture in Turkey, 20 October 2007, michael_bs1@yahoo.co.uk.
- Ngadi (Penyunting). 2010. *Menuju Pertanian Berkelanjutan: Pendayagunaan Tenaga Kerja pada Sistem Pertanian Terpadu di Bantul dan Temanggung*. Yogyakarta: Kanisius-Impulse.
- Ngadi dalam Laila Nagib dan Prijono Tjiptoherijanto. 2008. *Sumber Daya Manusia dan Permasalahan Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Ulrike Zdralk, Philip Wandahwa, Bernhard Freyar. 2002. "Impact of organik farming courses for Small-holder Farmers at Bakara Famers Training Center on their Agricultural and Socio-Economic Development in Lake Nakuru Catchment Area, Kenya".
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) and United Nations Environment Programme (UNEP). 2008. *Organik Agriculture and Food Security in Africa*. United Nations New York and Geneva.
- Poktan Sri Rejeki. t.t. "Catatan Harian Penjualan Gabah Organik".